

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk mencapai beberapa warisan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagai hasil pendidikan, generasi ini dapat menjadi contoh bagi generasi mendatang. Karena sifat pendidikan yang kompleks sama halnya akan manusia, definisi dari pendidikan tidak ada batasannya untuk dideskripsikan. Sifatnya yang kompleks itu yang disebut ilmu pendidikan dan merupakan kesinambungan dari pendidikan. Pemikiran ilmiah diprioritaskan dalam teori pendidikan karena lebih erat kaitannya dengan ilmu pendidikan. Dalam hal teoritik dan praktik, ada hubungan antara pendidikan dan ilmu pendidikan. Dengan demikian, keduanya berkontribusi pada proses kehidupan manusia (Rahman, 2022).

Pada awal tahun 2020 di Indonesia terjadi kemunculan virus covid – 19. Sejak saat itu telah mengubah tatanan kehidupan sosial termasuk dalam bidang pendidikan. Isu yang sering diangkat di tengah wabah Corona Virus Diseases 19 (Covid-19) adalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu bagian yang dilaporkan sangat terpengaruh oleh Covid-19 di semua negara (Dhawan, 2020). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara langsung di kelas beralih menjadi pelaksanaan pembelajaran jarak jauh atau sering disebut dengan daring. Dalam pembelajaran secara daring tentu saja menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, serta mendatangkan macam-macam interaksi pembelajaran didalamnya (Sadikin & Hamidah, 2020).

Berbagai tindakan untuk melakukan pencegahan, pengobatan dan sebagainya telah diterapkan untuk mencegah agar tidak terjadi penyebaran virus corona menjadi meluas. Aturan – aturan yang dilaksanakan mulai dari protokol kesehatan dengan istilah 3M yakni mencuci tangan, menggunakan masker, dan

menjaga jarak menjadi sebuah slogan pada saat itu. Selain itu dilakukannya *lockdown* dan *social distancing* dilakukan di kota – kota besar untuk memutuskan rantai penyebaran virus *covid – 19*. Dalam agama islam terjadinya bencana ini merupakan sebuah peringatan dan ujian bagi suatu kaum agar selalu mendekati diri kepada sang khaliq. Istilah lain dalam islam disebut juga sebagai Tho'un yaitu wabah yang mengakibatkan penduduk sakit dan beresiko menular bahkan meninggal dunia (Supriatna, 2020).

Proses belajar merupakan salah satu faktor terpenting untuk mencapai keberhasilan belajar. Menurut (Wahyuni & Bahrudin, 2007) berbagai tindakan yang terjadi di pusat saraf otak pembelajar membentuk proses pembelajaran. Ketika terdapat perubahan tingkah laku dan menjadi berbeda dari tingkah laku sebelumnya barulah proses belajar dapat terlihat. Ada tiga jenis perilaku: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur dari keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran. Hal yang menjadi dalam keberhasilan belajar dapat terlihat dari tingkat pemahaman materi dan prestasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran terjadi proses transformasi ilmu yang dilakukan oleh pendidik kepada siswa, mengenali potensi serta karakteristik yang dimiliki oleh siswa. Namun pada pelaksanaannya, proses belajar mengajar di indonesia secara daring dapat dikatakan belum siap. Hal ini didasari oleh kualitas elemen dan faktor pendukung proses pembelajaran daring di Indonesia cukup rendah serta belum merata.

Berdasarkan analisis pada proses pembelajaran di Indonesia, pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama (SKB 4 Menteri) Nomor 01/KB/2022, Nomor 408 Tahun 2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. Pelaksanaan PTM didasarkan pada tingkat Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan hasil vaksinasi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), serta masyarakat lanjut usia. Pelaksanaan PTM bermaksud melaksanakan proses pembelajaran 100 persen tatap muka dengan syarat ada penyesuaian keenam. Oleh karena itu perlu adanya kesiapan pelaksanaan pembelajaran pasca covid –

19 yang dilakukan oleh pihak pemerintah, tenaga pendidik serta dari siswanya sendiri.

Peralihan dari masa pandemi ke pasca pandemi disebutkan oleh presiden RI Ir. H. Joko Widodo pada tanggal 03 Oktober 2022 di Jakarta bahwa telah masuknya tatanan kehidupan pasca pandemi meskipun secara keseluruhan belum sepenuhnya kembali optimal. Namun pada dasarnya terjadi perubahan – perubahan yang terjadi menjadi lebih baik, baik itu dalam bidang kesehatan yang meningkat, pendidikan yang dilakukan secara tatap muka berdasarkan pengawasan, serta hal lainnya.

Pada proses transisi dari pembelajaran daring ke luring membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Perlu adanya kesiapan matang yang dilakukan oleh siswa dalam melangsungkan pembelajaran secara tatap muka. Kesiapan merupakan keadaan awal yang ada dalam diri siswa berkaitan dengan tujuan pembelajaran tertentu. Adapun maksud dari kesiapan adalah kesiapan mental, sosial, emosional, dan fisik siswa (Hamalik, 2003). Kesiapan itu sendiri merupakan bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu. Sebagaimana untuk mencapai hasil belajar yang maksimal diperlukan kesiapan siswa baik itu dari sisi kondisi jasmaniah, rohaniah serta perangkat pembelajaran yang mendukung proses terjadinya kegiatan belajar mengajar (KBM).

Menurut (Slameto, 2003) salah satu faktor yang mempengaruhi seberapa baik hasil belajar adalah readiness atau kesiapan belajar itu sendiri. Siswa yang memiliki kesiapan untuk belajar akan berusaha untuk merespon secara baik setiap instruksi atau pertanyaan yang diberikan oleh guru selama pelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara di SMP Negeri 1 Cileunyi, pada masa pandemi covid – 19 pada pembelajaran daring siswa mengalami penurunan pemahaman mengenai materi pengajaran yang dijelaskan oleh pendidik. Hal tersebut dapat dilatar belakangi oleh kesiapan belajar yang tidak maksimal. Adapun pada masa transisi daring ke luring pasca pandemi covid – 19 beberapa kejadian yang sama terjadi saat pembelajaran daring ketika berlangsung dikelas yakni mengenai kesiapan, diantaranya

terdapat siswa yang tidak fokus tetapi beberapa yang lainnya memiliki fokus yang baik saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Sebagian siswa yang mengalami ketidak siapan pada saat diberikan pertanyaan oleh guru, kurangnya minat membaca pelajaran yang akan dijelaskan, sehingga siswa mengalami kurang kesiapan pada saat pembelajaran dimulai. Dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik terdapat perbedaan dengan siswa yang kurang memiliki kesiapan dalam belajar. Adapun hambatan lain yang terjadi di SMPN 1 Cileunyi mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring yang disebutkan guru itu sendiri yakni mengenai media pembelajaran alat elektronik, jaringan, semangat belajar serta perangkat pembelajaran lainnya. Sebagai salah satu faktor pendukung berjalannya pembelajaran yaitu koneksi internet, namun sekarang di Indonesia kestabilan koneksi internet menduduki posisi ke 115 dari 176 negara lainnya (Ookia, 2020).

Penulis berpendapat bahwa kesiapan belajar perlu dilakukan karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran dari pendidik akan berusaha menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada murid. Untuk memberikan jawaban yang benar tentu saja siswa harus memiliki ilmu terlebih dahulu dengan membaca materi, hal tersebut masuk kedalam kesiapan belajar yang membuat siswa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajarnya karena mereka dalam keadaan siap untuk belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, hasil belajar merupakan hal-hal yang dapat dilihat dari sudut pandang guru dan siswa. Jika dibandingkan pada saat belajar menurut sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan tingkat pertumbuhan mental yang lebih baik. Macam-macam domain kognitif, emosional, dan psikomotor menunjukkan tingkat pertumbuhan mental. Adapun dari sudut pandang guru ketuntasan materi pembelajaran yang sudah selesai inilah sebagai hasil belajar (Sulastri et al., n.d.).

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Kesiapan Belajar Siswa Pasca Pandemi Dan Hubungannya

Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang hendak diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana kesiapan belajar siswa pasca pandemi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 1 Cileunyi Kab. Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pasca pandemi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 1 Cileunyi Kab. Bandung?
3. Bagaimana hubungan kesiapan belajar siswa pasca pandemi dan hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 1 Cileunyi Kab. Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesiapan belajar siswa pasca pandemi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 1 Cileunyi Kab. Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa pasca pandemi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 1 Cileunyi Kab. Bandung?
3. Untuk mengetahui hubungan kesiapan belajar siswa pasca pandemi dan hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII SMPN 1 Cileunyi Kab. Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pendidik tentang kesiapan belajar siswa pasca pandemi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran bagi diri penulis secara pribadi dan bagi para pendidik secara umum terutama mengenai kesiapan mental belajar siswa pasca pandemi.
2. Secara Praktis
 - a. Dapat memberikan petunjuk mengenai cara menghadapi kesiapan belajar siswa pasca pandemi.
 - b. Bagi guru dapat lebih memahami mengenai kesiapan belajar siswa pasca pandemi.

E. Kerangka Berfikir

1. Kesiapan Belajar Siswa (Variabel X)

Keberhasilan kegiatan pembelajaran pada dasarnya dipengaruhi oleh kesiapan belajar siswa itu sendiri. Kesiapan berasal dari kata siap yang mendapat imbuhan ke-an yang artinya sudah sedia untuk sesuatu perbuatan. Kesiapan merupakan suatu bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu (Zulkarnain, 2010). Menurut (Slameto, 2003) salah satu faktor yang mempengaruhi seberapa baik siswa dalam belajar adalah kesiapan atau readiness. Siswa yang memiliki kesiapan untuk belajar dan memperoleh materi ajar dari guru akan berusaha untuk menanggapi setiap instruksi atau pertanyaan yang diberikan selama pembelajaran berlangsung.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar menurut (Slameto, 2003) diantaranya:

- a. Kondisi fisik, mental dan emosional.
- b. Kebutuhan – kebutuhan, motif dan tujuan.

- c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertuan yang lain yang telah dipelajari.

Definisi dari kondisi fisik itu sendiri merupakan keadaan seseorang yang terlihat dari luar atau bentuk tubuh yang memiliki daya tahan. Sedangkan istilah mental sendiri mengacu pada sesuatu yang berkaitan dengan memori, kesadaran, atau proses yang berkaitan dengan akal, pikiran ataupun ingatan (Chaplin, 1995). Misalnya mudah lupa, malas untuk berfikir, kurang fokus, picik, serakah, ketidakmampuan mengambil keputusan yang bijak, dan bahkan ketidakmampuan untuk membedakan antara dua pernyataan yang berbeda seperti halnya tidak dapat membedakan mana benar dan salah atau antara yang hak dan batil. Emosional merupakan sikap yang dilakukan oleh seseorang diluar kendali dirinya sendiri. Hal tersebut dilakukan secara tidak sadar atau dalam keadaan sadar namun tidak bisa mengontrol yang akan dilakukan.

Belajar adalah upaya yang dilakukan untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil interaksi didalam lingkungan dan pengalaman pribadi yang pernah dilalui (Slameto, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi kepribadian seseorang secara keseluruhan bersedia dalam memberikan tanggapan pada suatu hal yang dihadapi berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan yang diamati dalam kegiatan belajar baik siap secara fisik maupun mental.

Kesiapan belajar pada masa pandemi dan pasca pandemi tentu saja tidak sama. Adapun dalam pembelajaran pasca pandemi dilakukan secara luring atau luar jaringan, hal ini mengharuskan siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah dengan mengikuti protokol kesehatan yang telah diatur. Layaknya pembelajaran secara langsung yang sebenarnya telah diterapkan sejak dulu membutuhkan kesiapan belajar yang mendukung terutama dalam kesiapan mental belajar siswa.

Pada kegiatan belajar mengajar pasca pandemi siswa mengalami kurangnya kesiapan. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan atau kondisi psikologis siswa yang kurang optimal. Sehingga kondisi siswa yang tidak baik akan berpengaruh terhadap proses belajar. Adapun hal tersebut mengakibatkan ketidak fokusan siswa ketika KBM berlangsung, seperti ketidaksiapan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, tidak percaya diri saat menjelaskan presentasi, emosional yang tidak stabil dan lainnya.

Definisi The World Federation for Mental Healthy tahun 1948 menjelaskan bahwa kesehatan mental adalah kondisi yang mendorong pertumbuhan fisik, intelektual, dan emosional seseorang secara utuh selama tidak mengganggu kepentingan orang lain (Wirdhani & Kusuma, 2017).

Menurut (Kartono, 2000) yang dikutip dalam buku Dr. Jalaluddin yang berjudul “Psikologi Agama” bahwa kesehatan jiwa adalah keadaan batin yang senantiasa dengan keadaan hening atau tenang, aman, dan tenteram. Hal ini merupakan upaya mencapai kedamaian batin melalui penyesuaian diri dengan pasrah (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan).

Kondisi kesiapan belajar siswa pasca pandemi memiliki perubahan yang dapat dilihat secara langsung ketika pembelajaran. Perubahan kondisi belajar dapat mempengaruhi hasil serta kegiatan belajar menjadi tidak kondusif karena keadaan psikis siswa yang tidak stabil menyebabkan ketidak fokusan terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

Pada kesiapan belajar tentu saja ada indikator atau variabel – variabel yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan. Indikator dalam kesiapan belajar menurut (Slameto, 2010) yakni kondisi fisik siswa, kondisi mental siswa, kondisi emosional, kebutuhan (motivasi) serta pengetahuan.

2. Hasil Belajar Kognitif Siswa (Variabel Y)

Belajar merupakan perubahan perilaku umumnya bersifat tetap yang diperoleh berdasarkan pengalaman sebelumnya dari pembelajaran yang disengaja atau direncanakan (Syarif & Moh, 2015). Setiap orang berpartisipasi dalam melakukan proses pembelajaran selama hal itu dapat

mengubah perilaku mereka untuk mendapatkan perubahan perilaku dalam bentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan. Adapun dalam penyelenggaraan jenis dan tingkatan pendidikan, belajar merupakan proses tahapan yang memiliki unsur sangat fundamental atau mendasar (Jihad et al., 2013).

Berdasarkan jurnal yang dibaca oleh penulis menurut menurut Wina, belajar adalah aktivitas mental yang terjadi di dalam diri seseorang bukanlah hanya memperoleh pengetahuan saja. Rusman mengklaim bahwa belajar hanyalah sebuah proses interaksi dengan semua keadaan yang ada disekitar individu. Dari beberapa definisi belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan individu maka dari itu semakin bertambahnya pemahaman mengenai ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai bagian dari proses kegiatan menjadi manusia yang sesungguhnya (Nurrita, 2018).

Menurut (Hamalik, 2003) hasil belajar diperoleh ketika seseorang telah menyelesaikan suatu pencapaian dengan tuntas dan terjadinyaperubahan perilaku serta sifat pada orang tersebut. Selain itu, Winkel menyebutkan bahwa hasil belajar adalah potensi seseorang untuk bertindak sesuai dengan bakatnya serta kemampuan internal yang dimiliki oleh individu orang tersebut (WS, 1987). Hasil belajar kognitif adalah kemampuan siswa dalam mempelajari suatu konsep disekolah dan dinyatakan dalam skor melalui hasil tes (Susanto, 2013).

Menurut teori Taksonomi Bloom, hasil belajar domain kognitif, afektif, dan psikomotor adalah tiga kategori domain yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar. Enam komponen yang membentuk domain kognitif adalah pengetahuan/memori, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian. Namun penulis dalam hal ini lebih menitikberatkan pada faktor kognitif yang berhubungan dengan hasil belajar (Sudjana, 2009).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari keterlibatannya dalam proses pembelajaran, yang hasilnya dinilai dari segi pengetahuan, sikap, dan

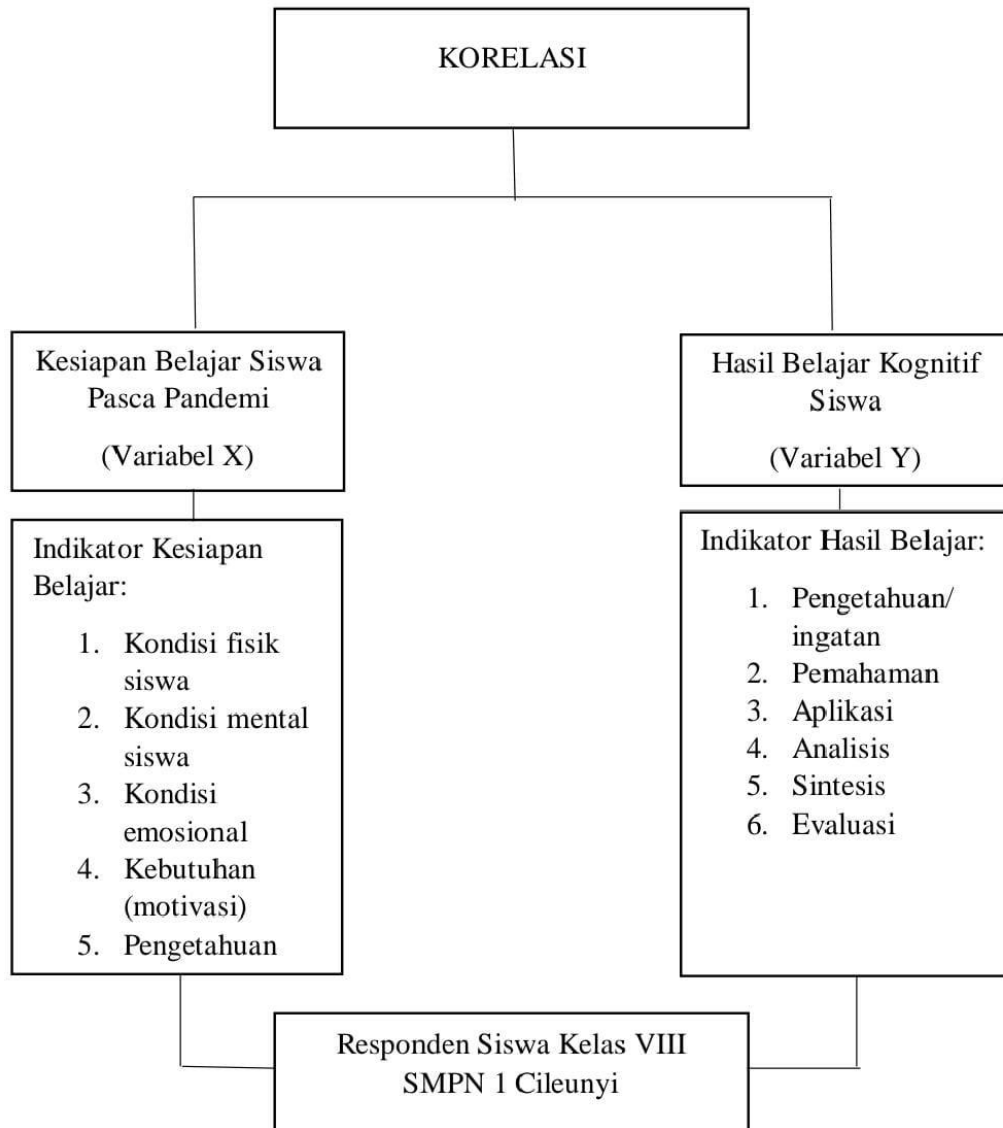
keterampilan yang ada pada diri siswa serta perubahan tingkah lakunya. Kesiapan belajar dilaksanakan dapat membuat penyesuaian perilaku siswa menjadi lebih baik atau tidak.

3. Hubungan Antara Kesiapan Belajar dan Hasil Belajar Kognitif

Kesiapan belajar dan hasil belajar tentunya ada keterkaitan atau memiliki hubungan satu sama lain. Tingkat kesiapan belajar yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya tingkat kesiapan belajar yang rendah akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Maka dari itu, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, siswa harus mempunyai kesiapan yang matang dan siap untuk belajar. Selain itu, guru selaku pendidik profesional harus aktif memotivasi siswa untuk mempersiapkan kesiapan belajar secara baik.

Menurut survei yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Cileunyi, ditemukan bahwa siswa kurang responsif ketika pembelajaran berlangsung serta kurangnya pemahaman terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Menurut penelitian, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti cenderung memiliki metode pengajaran yang kurang efektif dan kesiapan belajar yang tidak maksimal.

Tabel 1.1
Kerangka Berpikir



(Slameto, 2010)

(Sudjana, 2009)

F. Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2007) hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara mengenai rumusan masalah dalam penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Hipotesis yang bersifat sementara ini karena

penyelesaiannya hanya didasarkan pada teori yang bersangkutan dan belum pada bukti empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data. Hipotesis ini terbentuk berdasarkan kerangka pemikiran yang didalamnya terdapat teori-teori, hukum – hukum, atau pengamatan sebelumnya yang harus diuji secara empiris. Hipotesa terdiri dari dua bagian hipotesis yakni hipotesis alternatif, dilambangkan dengan simbol (H_a), dan hipotesis nol, dilambangkan dengan simbol (H_0). Dalam penelitian ini, hipotesis alternatif dan hipotesis nol (nihil) sebagai berikut:

1. Hipotesa Alternatif (H_a) :

Terdapat hubungan antara kesiapan belajar siswa pasca pandemi dan hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. H_0 (Hipotesa Nihil) :

Tidak terdapat hubungan antara kesiapan belajar siswa pasca pandemi dan hubungannya dengan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menelaah beberapa skripsi dan jurnal yang relevan dengan hasil penelitian sebelumnya, penulis menggunakan ini sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. (Yunastika, 2021) dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesiapan Mengikuti Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 5 Malang”. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada tingkat kesiapan pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa sebesar 88,1%, ini berarti bahwa faktor eksternal mempunyai pengaruh yang penting dalam meningkatkan hasil belajar. Siswa perlu mengoptimalkan belajarnya agar hasil belajar yang mereka peroleh dapat maksimal.
2. (Busthomy & Hamid, 2020) dengan judul “Kesiapan Belajar Peserta Didik Terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Daring Selama Pandemi Covid-19 Di SMK Antartika 2 Sidoarjo”. Hasil

penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi belajar dengan hasil analisis diperoleh skor F-hitung = 18,470 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$. Dalam tabel R square dengan skor 0,118 artinya yaitu terdapat pengaruh yang tinggi mengenai kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa sebesar 11,8%.

3. (Sahara, 2018) dengan judul “Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 1 SDN Penggarit Kecamatan Taman Kabupaten Pematang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kesiapan belajar dengan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran tematik dengan nilai korelasi 0,847 yang berarti tingkat pengaruh antara kesiapan belajar dengan keaktifan belajar siswa tergolong sangat kuat. Hal ini mendukung hasil analisis deskripsi data yaitu pada data kesiapan belajar siswa kelas 1 berada dalam kategori presentase sebesar 92,5% dan pada keaktifan belajar siswa kelas 1 berada dalam kategori beragam.